

KONDISI INSANI DAN MATERIAL SEKOLAH MENENGAH NEGERI "PILIHAN KEDUA" DI KOTA YOGYAKARTA

Tatang M. Amirin, Wiwik Wijayanti, dan Cepi Safruddin Abd. Jabar
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: tatang@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara evaluatif kondisi sumber daya manusia (guru) dan material (fasilitas) di sekolah-sekolah yang termasuk kelompok "pilihan kedua" atau kurang favorit di Yogyakarta, dan apakah guru dan fasilitas sekolah itu menjadi salah satu bahan pertimbangan memilih sekolah. Data dihimpun langsung dari sekolah dan lewat website sekolah, blog siswa, dan informasi terkait di internet. Penelitian menunjukkan bahwa guru dan fasilitas sekolah bukan faktor penting dalam memilih sekolah, bahkan kebanyakan calon murid tidak tahu kondisi sekolah yang sebenarnya. Kefavoritan sekolah dan NUN menjadi dasar pertimbangan utama. Guru di sekolah-sekolah tersebut sebenarnya sudah hampir seluruhnya memenuhi kualifikasi akademik dan memiliki sertifikat pendidik. Fasilitas sekolah pun sedikit banyak sudah memadai, hanya saja beberapa dari sekolah-sekolah ini berada di lingkungan padat dan bising dan atau tidak memiliki lahan yang luas. Sebagian sekolah bahkan mempunyai ruang kelas yang seragam berukuran standar 9 x 8 m, yang melebihi ketentuan minimum 2 m² per siswa dengan maksimum isi kelas 32 orang. Memang di sebagian sekolah ruang kelasnya tidak seragam ukurannya dan ada yang di bawah standar. Penempatan murid pun tidak proporsional dengan luas ruang kelas. Salah satu sekolah, yaitu SMA Negeri 4, mempunyai tatabangunan sekolah yang ideal, yaitu menempatkan arena olah raga di luar (di depan) bangunan sekolah, sementara yang lain, karena lahan yang dimiliki terbatas, menempatkannya di dalam atau di samping bangunan sekolah yang dapat mengganggu ketenangan kelas. Hampir seluruh sekolah ini tidak memanfaatkan website sekolah sebagai wahana modal sosial dengan baik, yang dapat memberikan informasi yang akurat, lengkap, *up to date* dan "mengundang minat masuk sekolah" dan membentuk opini publik yang menguntungkan sekolah.

Kata kunci: Sekolah kurang favorit, guru dan fasilitas, pemilihan sekolah.

HUMAN AND MATERIALS RESOURCES CONDITIONS OF THE "LESS FAVORITE" PUBLIC SECONDARY SCHOOLS IN YOGYAKARTA

Abstract

This study aims to evaluate the conditions of human (teachers) and material resources (facilities) of the "less favorite" schools of Yogyakarta, and to determine whether teachers and school facilities quality become one of the criteria the student candidates used or not in choosing a school. Data were collected directly from these schools and indirectly through school website, student blogs, and other online relevant information. Results indicated that the quality of teachers and school facilities are not the main reason to choose a school. Even, most of them did not have an idea about the real conditions of the schools. School favoritism and NUN (nilai ujian nasional; national exam score) was being the main consideration in selecting a school. In fact, teachers of these schools are qualified and certified ones. School facilities, more or less, are available in good conditions, though some of these schools are located in noisy environments and dense, and/or have only very

limited areas. Even, some of these schools have favorable standardized classrooms, 9 x 8 m in size, larger than minimum expected ratio of 2 m² per student for maximum 32 students per class. Indeed, there are classrooms in some of these schools which are not standard and uniform in size, and student placement is not proportional to the classroom size. One of these schools, i.e. SMA Negeri 4, has good building layout, placed sports arena outside ("before") the school building area, while the others, because of lack of open area, places sport arena inside or beside school building. Unfortunately, nearly all of these schools did not use school website perfectly to give accurate, comprehensive, up to date, and promoting information to "inviting" student candidates and build sound public opinion.

Keywords: *Less favorite school, human and material resources, school choice.*

PENDAHULUAN

Pendidikan lazim dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar-mengajar yang baik agar peserta didik bisa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Jadi, pertama-tama yang harus ditata-dikelola agar proses pendidikan bisa berjalan secara efektif, efisien dan manusiawi itu adalah *perwujudan suasana dan proses belajar-mengajar* yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Suasana belajar dan proses belajar-mengajar yang baik itu termasuk ke dalam indikator pendidikan yang bermutu.

UNICEF-dalam hal ini United Nations Children's Fund, UNCF—(2000:4), misalnya, merumuskan secara rinci apa yang menjadi indikator pendidikan yang bermutu itu secara sistemik. Dari rumusan indikator pendidikan bermutu menurut UNICEF itu, yang termasuk unsur pembentuk suasana belajar dan proses belajar-mengajar yang baik (bermutu) di sekolah itu adalah: 1) lingkungan sekolah yang sehat dan aman; 2) sumber belajar dan fasilitas sekolah yang tepat dan memadai; dan 3) guru yang terdidik dan berkeahlian (profesional) yang cukup.

Ketiga unsur atau komponen tersebut lazim dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu sumber daya material (*material resources*) dan sumber daya insani (*human resources*). Sumber daya material lazim pula disebut dengan fasilitas pendidikan. dan

umum dikategorikan ke dalam fasilitas fisik atau infrastruktur (lahan, bangunan dan ruangan), dan fasilitas belajar (sarana pendidikan) yang mencakup alat pelajaran, alat-alat laboratorium, alat peraga, dan media pengajaran.

Dalam konteks pemilihan sekolah yang dianggap terbaik untuk dimasuki anak-anaknya, fasilitas sekolah termasuk salah satu yang dipertimbangkan orang tua murid, atau calon murid itu sendiri, ketika memilih sekolah (Septhevian, 2014; dan Andryana, 2009). Lepas dari menjadi faktor penentu pilihan atau tidak, kondisi fasilitas fisik itu, seperti ditunjukkan oleh berbagai penelitian, diduga berpengaruh terhadap iklim dan hasil belajar, dan menjadi salah satu indikator sekolah yang bermutu.

Arti penting sumber daya insani (guru) dan material dalam pendidikan itu dilukiskan OECD (2013) sebagai suatu investasi. Ragam "barang" yang diinvestasikan dalam pendidikan itu menurut PISA (Programme for International Student Assessment) OECD (the Organization for Economic Cooperation and Development) mencakup investasi dana (*financial resources*—disebut langsung sebagai "*spending*" atau pembiayaan), sumber daya insani (*human resources*), sumber daya material (*material resources*), dan waktu (tidak lazim menyebutnya sebagai sumber daya waktu, walau disebut *time resources*).

Fasilitas fisik sekolah (bangunan, ruangan dan lapangan/halaman) serta fasilitas pendidikan, walau tidak menjamin keberhasilan belajar, akan tetapi kekurangan apalagi ketiadaannya dapat berakibat negatif pada proses dan hasil belajar. Sebenarnya yang terpenting bukan ada atau tidak adanya fasilitas dimaksud, melainkan mutu dan pemanfaatannya, seperti dinyatakan OECD (2013).

Infrastruktur (fasilitas fisik) mencakup tiga hal-sejauh yang diteliti OECD (2013), yaitu bangunan dan halaman/lapangan, ventilasi (pendingin dan atau pemanas ruangan; sirkulasi udara) dan pencahayaan, serta lahan kegiatan akademik (ruang kelas dan sebagainya). Berbagai hasil penelitian mengenai pengaruh sumber daya pendidikan di sekolah dengan proses dan hasil belajar murid ternyata beragam. Sebagian menunjukkan berpengaruh positif, sebagian menyimpulkan tidak berpengaruh secara signifikan.

Office of Elementary and Secondary Education (OESE) U.S. Department of Education (2000) mencatat beberapa penelitian tentang pengaruh fasilitas terhadap aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar siswa. Kondisi bangunan sekolah yang jelek, misalnya cat dinding yang sudah kusam, kamar mandi tidak berfungsi, ventilasi yang tidak bagus, berpengaruh terhadap hasil belajar, kesehatan dan semangat guru dan siswa melakukan aktivitas belajar-mengajar. Simpulan ini didukung hasil-hasil penelitian terhadap siswa oleh Edwards (1991) di Distrik Columbia, Cash (1993) di pedesaan Virginia, Hines (1996) di perkotaan dan pinggiran kota Virginia, Earthman (1995) di North Dakota, McGuffrey (1992)-termasuk fasilitas belajar, yaitu kondisi laboratorium-Andrews & Neuroth (1998) tentang pengaruh udara yang dikontaminasi asbes dan juga terhadap guru yang dilakukan Lowe (1988) dan Corcoran, et.al. (1988).

Area lahan sekolah yang terbatas berpengaruh terhadap proses belajar-menga-

jar dan hasil belajar murid. Terutama di perkotaan, yang habis untuk bangunan, sekolah tidak memiliki area (*spaces*) yang memadai, baik untuk membangun tambahan bangunan, atau ruangan pendukung proses belajar mengajar. Sekolah memaksa murid-murid belajar di ruang-ruangan yang tidak memadai sebagai ruang belajar, termasuk perpustakaan, ruang olah raga, laboratorium, bahkan kantin dan kamar kecil sekalipun.

Heschong, L. (2003:51) dalam laporan penelitian untuk *California Energy Commission* mengenai pengaruh kondisi ruang kelas (*indoor*), misalnya menyimpulkan mengenai kondisi ruang kelas (SD) sebagai berikut.

1. Pandangan bebas keluar jendela, termasuk pemandangan tetumbuhan dan berbagai aktivitas orang dan benda-benda lain di kejauhan, ternyata mendukung hasil (*outcome*) belajar murid. (Ini jauh berbeda dengan di Indonesia yang justru harus "menutup jendela" dari pemandangan di luar ruang kelas).
2. Cahaya yang menyilaukan berpengaruh negatif terhadap kegiatan dan hasil belajar murid. Ini terutama pada saat pelajaran matematik yang bahan pelajarannya dituliskan di papan tulis di muka kelas.
3. Cahaya matahari langsung berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.
4. Suara-suara bising dari luar yang mengganggu jelas-jelas mempengaruhi kegiatan murid belajar.
5. Ventilasi dan pertukaran udara yang jelek jelas-jelas mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar murid.

Katie Engelbrecht (2003:25) dari hasil penelitiannya dari berbagai pandangan ahli psikologi antara lain mengutip pendapat Frank H. Mahnke dalam bukunya yang berjudul *Color, Environment and Human Response* yang memberikan saran desain pewarnaan ruang sekolah sebagai berikut.

1. TK dan SD lebih baik jika berwarna cerah (hangat, *warm*).
2. Warna-warna yang lembut (*cool*) disarankan digunakan di kelas-kelas yang lebih tinggi dan di sekolah menengah agar konsentrasi belajar murid lebih terbantu.
3. Perpustakaan sebaiknya berwarna hijau pucat (hijau pupus) atau hijau muda yang membawa dampak ketenangan dan keseriusan.
4. Lorong-lorong dapat berwarna lebih "menyala" dibandingkan ruang kelas.

Mengenai pengaruh bangunan sekolah terhadap hasil belajar murid itu Cash & Twiford (2009) menegaskan bahwa sejak hampir lebih dari 60 tahun yang lalu berbagai penelitian menunjukkan hubungan positif kualitas bangunan terhadap hasil belajar murid.

Cash & Twiford (2009) juga menyatakan bangunan sekolah itu ada dua unsur, yaitu *kosmetik* dan *struktural*. Bangunan yang kosmetik adalah bagian bangunan yang tampak (berujud bangunan), sementara yang struktural di antaranya ventilasi atau pertukaran udara (untuk saat ini termasuk pemanas-di daerah iklim dingin-dan atau pendingin udara), cahaya, warna. Kedua-duanya sama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Seperti telah disebutkan, tidak semua peneliti dan penelitian menyimpulkan bahwa fasilitas itu berpengaruh besar terhadap prestasi belajar murid.

Di Indonesia, ukuran ruang kelas untuk SLTP/SMTA itu sejak jaman dulu, diduga sejak masa penjajahan Belanda (karena sumber belum bisa dirujuk-Wikipedia hanya menyebutnya dengan "ukuran yang umum") adalah 9×8 meter, atau luasnya 72 m^2 . Dewasa ini, berdasarkan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah (mencakup semua jenjang sekolah), standar ruang kelas itu pertama-tama ditentukan dengan luasan ruangan per siswa minimum 2 m^2 . Isi kelas (jumlah

murid dalam satu rombongan belajar atau rombel atau dalam satu ruang kelas) sendiri ditetapkan untuk SD maksimum 28 orang murid, dan untuk SLTP/SLTA ditetapkan maksimum 32.

Di Amerika Serikat, walau antar distrik bisa berbeda-beda, dan masih diperdebatkan, dengan program "*small class*" jumlah murid dalam satu rombongan belajar itu lebih sedikit lagi dari ketentuan di Indonesia. Kelas kecil di sekolah dasar itu bisa hanya berisi 13 murid, dan dianggap kelas besar jika berisi 20 orang. Tentu di Indonesia akan kesulitan (terutama dilihat dari segi dana) jika isi kelas (rombel) itu diperkecil, karena akan memerlukan ruang kelas (dan sekolah) serta guru yang lebih banyak.

Jadi, berdasarkan standar Kemendikbud tersebut di atas, ukuran ruang kelas minimum SMP/SMA itu $32 \times 2 \text{ m}^2 = 64 \text{ m}^2$ sebagai catatan, di dalam Permendiknas ini tidak disebutkan ukuran minimum panjang kali lebar ruang kelas. Jadi, ini berarti ukuran panjang kali lebar ruang kelas untuk maksimum 32 orang murid itu menjadi 8×8 meter. Atau, tetapi kurang sedikit, menjadi 9×7 meter.

Ruang laboratorium rasio minimum luasan ruang berbanding murid adalah $2,4 \text{ m}^2$ per murid. Dalam praktek tentu harus dibalik, yaitu luas ruangan hanya layak atau tepat digunakan oleh sejumlah sekian murid melakukan praktek di lab. Lab sendiri, selain lab komputer, ukuran minimum ruangnya 15×8 meter, atau 120 m^2 . Jadi, ruangan lab seluas itu dapat digunakan untuk praktek oleh 50 orang siswa ($120:2,4$). Dengan kata lain, satu kelas rombongan belajar sebanyak 32 siswa dapat sekaligus praktek bersama-sama di satu ruang lab.

Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Menengah Kemendikbud menetapkan standar ukuran ruang kelas SMA itu $9 \times 8 \text{ m}$, sehingga luas ruang kelas menjadi 72 m^2 . Ruang-ruang akademik lainnya berstandar lebar ruangan 8 meter

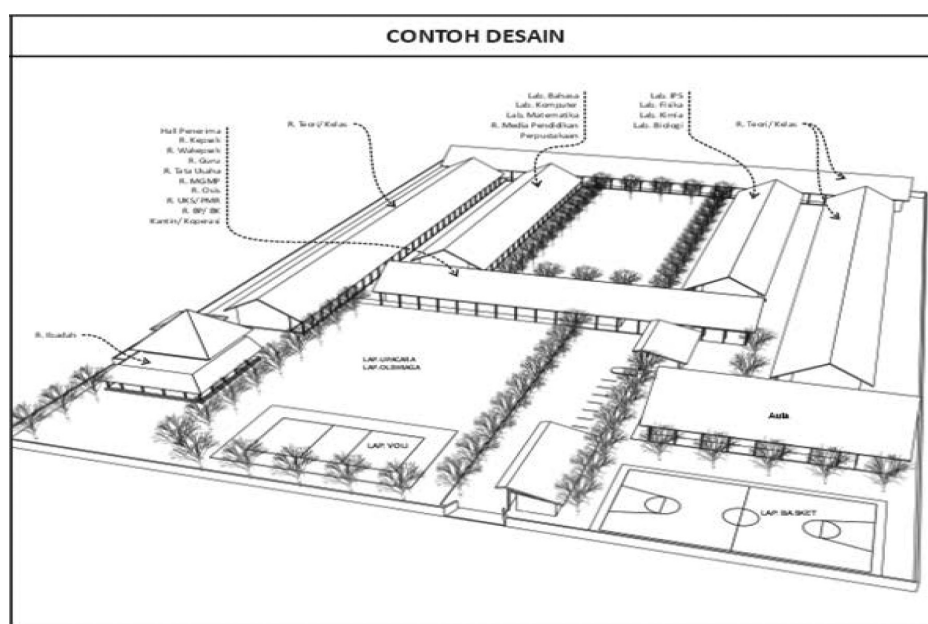
juga. Dengan demikian lebar bangunan ruang kelas dan lain-lain itu harus 8 meter. Lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Direktorat Pembinaan SMA juga menunjukkan desain tataruang (*layout* bangunan) sekolah (SMA) yang baik yang membagi lahan sekolah menjadi dua bagian. Bagian depan sebagai area publik dan keramaian (upacara, olah raga dan sebagainya), bagian belakang sebagai area kegiatan akademik dan administrasi pendukungnya. Pada intinya, seluruh kegiatan olah raga (pelajaran penjas kes praktek) harus berada jauh dari ruang-ruang kelas dan lab. Gambaran desainnya seperti tertera dalam Gambar 1.

Dalam contoh tersebut ditunjukkan bahwa area publik yang berupa lapangan voli dan basket, lapangan upacara merangkap lapangan olah raga lain, masjid atau musola, dan aula ditempatkan di muka (sebelum memasuki) bangunan sekolah. Ini dimaksudkan selain agar kegiatan olah raga tidak mengganggu kenyamanan belajar di ruang-ruang kelas, aula dan masjid bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar tanpa mengganggu keamanan bagian dalam sekolah. Begitu pula kegiatan olah raga. Masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas tersebut, terutama di luar jam sekolah dan ketika sekolah tidak sedang menggunakan tanpa mengganggu kegiatan akademik

Tabel 1. Standar Ukuran Ruang SMA menurut Direktorat Pembinaan SMA tahun 2011

No.	Nama Barang	Kegunaan	Ukuran (m x m)	Luas (m ²)
1.	R. Kelas	Belajar	9 x 8	72
2.	R. Kelas/Serba guna	Belajar/pertemuan	9 x 8/2 x 9 x 8	72/144
3.	R. Laboratorium Fisika	Belajar/latihan	15 x 8	120
4.	R. Laboratorium Kimia	Belajar/latihan	15 x 8	120
5.	R. Laboratorium Biologi	Belajar/latihan	15 x 8	120
6.	R. Laboratorium Bahasa	Belajar/latihan	15 x 8	120
7.	R. Laboratorium Komputer	Belajar/latihan	9 x 8	72
8.	R. Perpustakaan	Belajar/diskusi	12 x 8	96



Gambar 1. Contoh Desain Tataruang (*Layout* Bangunan) SMA

sekolah (di dalam lingkungan bangunan sekolah).

Di dalam bangunan sekolah sendiri tersedia lapangan (halaman dalam) yang luas yang multifungsi, termasuk untuk kenyamanan dan kesejukan (sirkulasi udara). Tentu ini hanya bisa didesain di sekolah yang lahannya luas. Sayangnya, terutama di perkotaan, lahan sekolah itu umumnya terbatas.

Sebagian besar sekolah-sekolah yang termasuk kelompok kurang favorit (“pilihan kedua”) Kota Yogyakarta itu berada di lingkungan perkotaan. Namun demikian, hal itu bukan hanya keadaan khas sekolah kurang favorit. Sekolah-sekolah yang favorit pun berada di lingkungan perkotaan juga. Bisa jadi, dari beberapa segi “*zoning*” sekolah dan tataruang (*layout* bangunan) sekolah tersebut sebenarnya kurang layak.

Oleh karenanya perlu dan penting diteliti kondisi fasilitas fisik dan sumber daya insani di sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta, terutama di sekolah menengah negeri yang tidak termasuk favorit itu seperti apa, walaupun tidak untuk dikaitkan dengan prestasi akademik para siswanya (karena dengan NUN awal yang tidak tinggi, korelasinya menjadi tidak sebanding dengan peserta didik di sekolah “pilihan pertama”).

Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi guru dan fasilitas sekolah dan mengevaluasinya dari berbagai sudut (*multiple analysis*), termasuk menggunakan standar guru dan sarana prasarana yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (sekarang Kemendikbud), dan mendeteksi apakah faktor guru dan fasilitas itu turut menentukan pilihan calon murid dalam memilih sekolah seperti “diduga” (berdasarkan hasil penelitian) di muka.

METODE

Seleksi masuk penerimaan peserta didik baru atau PPDB sekolah menengah negeri (SMP dan SMA) di Kota Yogyakarta menggunakan sistem *real time online* (RTO), dengan nilai ujian nasional (NUN) *plus* sebagai patokan seleksi. Calon siswa dapat memilih maksimum tiga sekolah (pilihan I – III). Hasil penelitian Tatang M. Amirin, Cipi Safruddin Abd. Jabar, dan Priadi Surya (2014) dan data PPDB RTO Kota Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan ada beberapa SMP dan SMA negeri Kota Yogyakarta yang termasuk kurang diminati (*kurang favorit*). Calon yang memilihnya sebagai pilihan I sangat sedikit. Sebagian besar memilihnya sebagai pilihan II bahkan III. Oleh sebab itulah dalam penelitian ini disebut dengan sekolah “pilihan kedua,” sebagai “alternatif” pilihan seandainya pilihan pertamanya pada sekolah favorit atau lebih favorit tidak lolos atau gagal diterima. Calon murid atau peserta didik yang tidak lolos pada pilihan pertama, “dilempar” ke sekolah yang menjadi pilihan keduanya, dan seterusnya ke pilihan ketiganya.

Saat memilih itu, umumnya calon siswa sudah memperhitungkan NUN-nya tepat untuk masuk ke sekolah yang mana berdasarkan kefavoritan sekolah tersebut. Sekolah kelompok paling favorit “diserbu” calon yang memiliki NUN tinggi, sehingga yang memiliki NUN sedang “harus” berjuang juga di kelompok sekolah yang tingkat kefavoritannya sedang juga. Mereka yang memiliki NUN rendah, otomatis menjadikan sekolah kurang favorit sebagai pilihan pertamanya. Namun demikian, tidak sedikit calon siswa yang mencoba mendaftar ke sekolah “yang lebih favorit” karena ada alternatif “terlempar” ke sekolah pilihan kedua atau ketiga—seperti dibuktikan juga oleh penelitian ini.

Di jenjang SMP yang termasuk sekolah “pilihan kedua” (“paling akhir”) di Kota Yogyakarta itu adalah (urut nomor, bukanurut “akhir”) SMP Negeri 3, SMP Negeri

13, SMP Negeri 14, dan SMP Negeri 15. Di jenjang SMA yang termasuk sekolah “pilihan kedua (“paling akhir” — juga diurutkan menurut nomor sekolah) itu adalah SMA Negeri 4, SMA Negeri 10, dan SMA Negeri 11. Sekolah-sekolah inilah yang kondisi guru dan fasilitasnya diteliti.

Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian untuk evaluasi (*research for evaluation*), bukan penelitian evaluasi (*evaluation research*—yang mirip dengan *evaluasi program*: formatif dan sumatif). Penelitian ini tidak meneliti keberhasilan (efektivitas) sesuatu program atau kebijakan yang sedang berjalan, karena tidak terkait program atau kebijakan yang sedang dijalankan yang akan (perlu) dievaluasi melalui penelitian. Dengan kata lain penelitian-evaluatif ini bersifat deskriptif (*descriptive evaluation*) mengenai “baik tidak baik” kondisi guru dan fasilitas sekolah secara kuantitatif (hanya berdasarkan bilangan), tidak menilai kualitas (mutu—kompetensi profesional, efektivitas mengajar) guru dan “keberfungsian” dan kemanfaatan fasilitas.

Data primer langsung dihimpun dari sekolah dengan observasi dan wawancara, sementara data sekunder (tidak langsung) dihimpun dari website sekolah, blog siswa dan alumni, dan berbagai publikasi online yang relevan. Oleh karena kekhasan tujuan penelitian dan sifat data, maka penelitian ini bersifat multi-analisis. Sebagian data dihitung secara matematis (dijumlah, dibagi, direrata, diperbandingkan, dan sebagainya), antara lain (tidak sepenuhnya) dengan menggunakan standar guru dan sarana prasarana yang ditetapkan Pemerintah seperti telah disebutkan di muka, sementara data lainnya di-*judgment* menggunakan penalaran logis, termasuk menggunakan nilai-nilai estetika, kelayakan dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu guru dan fasilitas sekolah dapat

dikatakan sama sekali tidak menjadi faktor yang dipertimbangkan calon siswa dalam memilih sekolah. Dengan kata lain, sekolah-sekolah “pilihan kedua” tersebut di atas tidak dipilih sebagai pilihan alternatif karena mutu guru dan fasilitasnya yang rendah. Sebagian besar siswa (kecuali yang memilihnya karena dekat rumah) bahkan tidak tahu sama sekali kondisi sekolah yang sebenarnya, dan baru tahu setelah menjadi siswa.

Faktor utama yang dijadikan pertimbangan dalam memilih sekolah masih berupa kefavoritan sekolah karena opini masyarakat yang menganggapnya sekolah yang bermutu, dan NUN yang dimiliki calon siswa terkait *passing grade* sekolah-sekolah tertentu berdasarkan informasi NUN tertinggi dan terendah pada tahun-tahun sebelumnya yang bisa ditemukan di berbagai media.

Calon siswa (yang sekarang menjadi siswa) yang menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai pilihan pertama, misalnya, selain karena dekat rumah, juga karena NUN yang dipunyainya “hanya memadai” (dalam *passing grade*) untuk diterima di sekolah tersebut. Artinya, tidak ada pilihan lain selain memilih sekolah dari kelompok kurang favorit tersebut berdasarkan NUN yang dimiliki.

Mereka yang menjadikannya pilihan kedua atau ketiga pun umumnya hanya memilih sekolah lain itu yang sedikit *passing grade*-nya di atasnya dan yang dianggap “lebih baik” (menurut opini publik) dari sekolah yang dijadikan pilihan kedua atau ketiga. Jarang yang “berani” memilih sekolah dari kelompok sekolah paling favorit sebagai pilihan pertama, lalu pilihan keduanya sekolah yang paling tidak favorit. Pilihan pertama calon yang punya NUN sedang atau rendah itu pasti sekolah dari kelompok sedang atau rendah juga.

Sekolah-sekolah “pilihan kedua” ini sebenarnya memiliki guru yang cukup dan hampir seluruhnya berkualifikasi minimal S1 (beberapa bahkan sudah S2) dan telah

memperoleh sertifikat pendidik. Artinya, secara kuantitatif (hanya berdasarkan bilangan), sekolah-sekolah tersebut tidak bermasalah dengan kondisi gurunya. Penelitian ini sama sekali tidak membahas soal mutu kemampuan mengajar, kerajinan mengajar, hubungan dengan murid, kemampuan memotivasi murid belajar, dan yang sejenis itu.

Persoalan yang akan dihadapi di masa dekat (2016 sampai dengan 2010) adalah adanya sejumlah guru yang akan pensiun yang mendapatkan penggantinya bisa tidak mudah karena formasi guru terbatas (sebagai pegawai negeri sipil). Pada saat ini saja sebagian sekolah—dan itu bisa dihadapi sekolah-sekolah yang favorit juga—sebagian gurunya bukan guru tetap Pemerintah atau PNS. Sebagian guru di sebagian sekolah ini tercatat sebagai guru “naban” (tenaga bantuan) atau tenaga honorer yang dibiayai Pemda atau Pemkot. Sebagian lagi guru-guru GTT (guru tidak tetap) atau honorer sekolah yang dibiayai oleh Komite Sekolah. Semakin banyak guru tidak tetap harus diangkat sekolah, akan berarti semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan Komite Sekolah. Dampaknya, pungutan ke wali murid akan membengkak, dan itu menjadi masalah dalam konteks “pendidikan gratis” (wajib belajar).

Sekolah-sekolah ini juga memiliki fasilitas yang relatif memadai. Bahwa ada kekurangan dan ketidakbaikan, sebenarnya bukan ciri khas sekolah kurang favorit, karena bisa terjadi di sekolah manapun. Namun demikian, di antara sekolah-sekolah ini ada yang teletak di “zona” yang tidak terlampau baik karena berada di lingkungan yang padat dan bising. Selain itu, ada pula yang tidak memiliki lahan yang luas yang menyulitkannya untuk memenuhi standar sebagai sekolah yang didisain dengan baik (zoning/lokasi dan layout atau tataruangnya).

Salah satu sekolah lahannya sangat sempit sekali, habis oleh gedung (ruang

kelas dan lain-lain), sehingga dapat dikatakan tidak punya ruang terbuka (halaman dalam) yang cukup untuk para siswa beraktivitas di dalamnya. Masih beruntung karena sekolah berhadapan dengan ruang terbuka milik umum yang bisa digunakan sebagai tempat bermain dan berolah raga para siswa.

Sekolah-sekolah ini merupakan sekolah “tempoh doeloe” yang dibangun dalam kondisi dan situasi masa lalu juga. Oleh karenanya ada sekolah yang sangat ideal, didesain dengan sangat baik, sehingga selain memiliki lahan yang luas, ruang kelasnya pun memenuhi standar ukuran 9 x 8 meter secara seragam (semua ruang kelas sama). Tetapi ada pula yang ketika dibangun mungkin tidak terpikirkan mendesainnya dengan benar, bisa saja “asal ada” dulu, ruang kelasnya di bawah standar tersebut dan tidak seragam (dalam ukuran yang bermacam-macam), termasuk berbagai ruangan akademik, administratif, dan area publik lainnya. Ada pula yang ketidakseragamannya itu justru karena ada ruang kelas yang terlampau luas (10 x 8 meter). Bisa jadi, karena itu merupakan tinggalan masa lalu, tidak jelas aslinya ruang kelas yang sangat luas itu disiapkan atau dipergunakan sebagai ruang apa.

Kota Yogyakarta tampaknya menetapkan kuota kelas (*class size*) itu 34 orang, mungkin untuk memberi peluang pemerataan pendidikan, sehingga “melanggar” ketentuan maksimum 32 orang per kelas. Jadi, sekolah yang memiliki rombongan belajar (terkait ruang kelas juga) sebanyak empat kelas, misalnya, “diberi” (ditetapkan, atau mengusulkan dan disetujui—tidak jelas) kuota atau daya tampung sebanyak 4 x 34 orang (132 orang). Akan tetapi, ada pula sekolah yang “taat” dengan ketentuan—walau mungkin diberi peluang 34—hanya menerima calon murid baru sebanyak 32 orang per kelas (rombongan belajar), walaupun ukuran ruang kelasnya 9 x 8 m yang dengan standar rasio

2 m² per siswa sebenarnya dapat menerima sebanyak 36 orang siswa.

Penempatan siswa di ruang kelas pada sekolah yang ukuran ruang kelasnya beragam itu, sayangnya, ternyata juga tidak proporsional. Kelas (rombongan belajar) yang besar ditempatkan di ruang kelas yang sempit, dan sebaliknya, rombongan belajar yang besar ditempatkan di ruang kelas yang sempit.

Selain itu, karena menggunakan kuota 34 orang per kelas, maka dilihat dari standar rasio luasan ruangan berbanding murid per murid mestinya minimum 2 m² (agar murid bisa belajar di ruangan yang berudara segar, sehat, dan nyaman), ruang kelas menjadi “berjubel” dan sesak (rasionya di bawah 2 m², bisa hanya 1,6 m² saja). Ini terjadi, misalnya, di dalam ruangan yang ukurannya hanya 7 x 7 m. Jika diisi sesuai standar 32 orang murid sekalipun, tetap ruang itu “tidak layak huni” karena hanya ada “space” 1,5 m² per murid, terlampaui jauh dari standar.

Terkait dengan ini, mestinya pada saat penentuan kuota penerimaan murid (peserta didik) baru Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mengecek betul setiap sekolah mempunyai luasan ruang kelas seberapa besar. Kuota itu hendaknya disesuaikan dengan daya tampung ruang kelas sesuai dengan standar per murid harus ada space 2 m². Jika akan kurang, jangan terlampaui jauh dari standar tersebut. Dampak “keberjubelan” ruang kelas tersebut, baik terhadap aktivitas belajar murid, maupun terhadap prestasi belajar murid, tampaknya belum ada yang menelitinya.

Hampir sebagian sekolah—dan itu bisa terjadi di sekolah manapun—tidak mempunyai arena (lapangan) olahraga di luar bangunan sekolah. Sekolah “terpaksa” karena lahan terbatas menjadikan halaman depan, samping, belakang, bahkan tengah sebagai lapangan bola basket dan juga bola voli yang berdekatan dengan ruang kelas. Patut diduga, kegiatan olah raga itu akan mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Salah satu yang tataruang (*layout* bangunannya) baik adalah SMA Negeri 4, yaitu fasilitas olah raga berupa lapangan bola basket dan sepakbola berada di luar (bagian depan) bangunan sekolah. Hanya saja wajah sekolah ini tertutup oleh bangunan lain di tepi jalan, sehingga dari jalan raya yang kelihatan hanya jalan masuknya saja. Hal yang sama dihadapi SMP Negeri 3 yang harus melalui “lorong lebar” di antara bangunan-bangunan untuk masuk ke lingkungan sekolah, wajah utuh tampak muka (“perspektif”) sekolah sendiri tidak tampak dari jalan raya.

Salah satu *modal sosial* penting yang bisa dimanfaatkan untuk promosi sekolah adalah website sekolah. Sayangnya hampir semua website sekolah bukan merupakan website yang hidup, yang data dan informasinya selalu di-*update*, diperbaharui setiap waktu. Sulit mendapatkan data akurat di website sekolah (termasuk data yang dipublikasikan itu data tahun kapan pun sering tidak jelas).

Selain itu, yang ditampilkan di dalam website sekolah pun kerap kali hanya “informasi statis” yang kering. Tentang sarana dan prasarana, misalnya, hanya disebutkan punya lab ini dan itu, tanpa informasi apapun yang “*promoting*” dapat menarik minat calon murid masuk ke sekolah dengan fasilitas yang memukau tersebut. Bahkan “sejarah penting” pun tidak dijadikan ajang promosi, dibiarkan hanya sebagai artefak sejarah. Misalnya bahwa “SMAN 4 Yogyakarta” itu sudah dijadikan *lab school* UNY hanya ada prasastinya yang tertempel di sekolah yang tidak diketahui masyarakat luas. Di website sekolah atau di papan nama di tepi jalan sama sekali tidak dimunculkan, apalagi aktivitas “bimbingan UNY” seperti apa tidak diketahui banyak pihak luar.

Beberapa sekolah punya nilai historis yang tinggi. SMAN 11 dijadikan “sekolah kebangsaan” karena peristiwa historis Boedi Oetomo, dan juga diketahui sebagai bangunan cagar budaya eks sekolah

pendidikan guru untuk kalangan pribumi (*Kweekschool voor Inlandse Onderwijzers* disingkat KS) dan sekolah pendidikan Hindia-Belanda (*Holland-Indische Kweekschool* atau HIK), dan perpustakaan dahulu merupakan perpustakaan model, tetapi belum “terisi” sesuatu yang membuat masyarakat ingin menjadikannya sebagai “objek wisata peninggalan sejarah nasional dan pendidikan guru.” Dua bangunan rumah kepala sekolah (direktur) dan guru (KS) itu, serta satu sekolah dasar (*Holland Inlandsche School*) yang merupakan sekolah laborator KS ini, sudah ditemukan fotonya lewat penelitian ini. Rumah Direktur KS itu sekarang menjadi kantor Tim Angkutan Divisi Angkutan Perbekalan di selatan Kodim. Rumah guru belum ditemukan di mana, dan HIS pun letaknya di mana, belum ditemukan, padahal itu bisa dijadikan isi pelajaran sejarah (IPS) di SMAN 11 sendiri (pelajaran sejarah tidak harus sejarah nasional saja).

SMP Negeri 3 juga merupakan sekolah cagar budaya yang Sri Sultan Hamengku Buwono X merupakan alumninya. Juga belum “diisi” sesuatu yang terpublikasikan sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk memasukinya. SMP Negeri 15 masih mampu mempertahankan kekhasan historis sekolah teknik (*ambachtsschool*) dengan tetap menyelenggarakan pendidikan kekriyaan keterampilan khusus. Produk (alumni berketerampilan khusus) dari pendidikannya yang belum terpublikasikan dengan baik (siapa, menjadi apa, sukses apa).

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang. M., Abdul-Jabar, Cepi S., & Surya, Priadi. (2014). Dampak Penerimaan Siswa Baru Berbasis Nilai Ujian Nasional terhadap Pembodohan Struktural Siswa Berprestasi Rendah. Laporan penelitian tidak diterbitkan FIP UNY.
- Andryana, Septi. (2009). “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Sekolah Dasar di Kota Depok Menggunakan Metode Proses Analisa Bertingkat.” *Jurnal Basis Data*. Vol.4, No. 1, Mei 2009. <http://www.unas.ac.id>
- Bullock, Calvin C. (2007). *The Relationship Between School Building Conditions and Student Achievement at the Middle School Level in the Commonwealth of Virginia*. Dissertation. Virginia Polytechnic Institute and State University
- Cash, Carol, & Twiford, Travis. (2009). *Improving Student Achievement and School Facilites in a Time of Limited Funding*. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, Volume 4, Number 2 (April - June, 2009)
- Ekundayo, H.T., & Alonge, H.O. (2012). “Human and Material Resources as Correlates of Academic Performance of Private and Public Secondary School Students in Ondo State, Nigeria.” *European Scientific Journal*, May Edition, Volume 8 No. 10 (2012). <http://ejournal.org>.
- Engelbrecht, Katie. (2003). *The Impact of Color on Learning*. Cicago: Perkins & Will.
- ERAC. (2008). *Evaluating, Selecting and Acqiring Learning Resources: A Guide*. <http://www.bcerac.ca>
- Heschong, Lisa (2003). *Windows and Classrooms: A Study of Student Performance and the Indoor Environment*. Technical Report. California Energy Commission.
- Korir, Daniel K. & Felix Kipkemboi, Felix. (2014). “The Impact of School Environment and peer Influences on Students’ Academic Performance in Vihiga County, Kenya.” *Journal of Education and Practice*. Vol.5, No.11, 2014
- OECD. (2013). *PISA 2012 Results: What Makes Schools Successful? Resources, Policies and Practices (Volume IV)*. Pisa, OECD Pub. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264201156-en>

- Office of Elementary and Secondary Education (OESE), U.S. Department of Education. (2000). *Impact of Inadequate School Facilities on Student Learning*. OESE Archived Information Website.
- Okyere-Kwakye, Eugene. (2013). Availability of Supportive Facilities for Effective Teaching. *REMIE - Multidisciplinary Journal of Educational Research* Vol. 3 No. 2 June 2013 pp. 130-146
- Philippines, the, Department of Education. (2010). *Educational Facilities Manual*. Pasig City: Department of Education.
- Republik Indonesia, Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud. (2011). "Pedoman Standarisasi Bangunan dan Perabot Sekolah Menengah Atas." Jakarta: Kemendikbud.
- Septhevian, R. (2014). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar (SD)." Tesis Pascasarjana UAJY. <http://e-journal.uajy.ac.id>.
- Suwahyuningtyas, T.I. (2014). "Analisis Animo Peserta Didik SMP dan MTs. Dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan Atas di Kota Pasuruan." Skripsi Sarjana Universitas Negeri Malang.
- UNICEF. (2000). "Defining Quality in Education." Paper. The International Working Group on Education, Florence, Italy, June 2000
- Yusuf, H.O. (2014). "Assessment of Availability of the Human Resources and Materials Resources for the Implementation of the New Basic Education English Language Curriculum in Kaduna State." *The Online Journal of New Horizons of Education*. Vol. 4, Issue 3, 2014.